

PENGARUH STRUKTUR RUMAH TRADISIONAL PALEMBANG DALAM MENANGGAPI KONDISI TANAH DAN KEADAAN LINGKUNGAN SEKITAR

I. A. Kurniawan^{1*}, L. Teddy¹ dan A. Siswanto¹

¹ Teknik Arsitektur, Universitas Sriwijaya, Palembang
Corresponding author: ignasiusandrekurniawan4@gmail.com

ABSTRAK : Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam suku dan terkenal akan keanekaragaman peninggalan budaya yang masih sangat terjaga, di beberapa daerah. Palembang sendiri memiliki rumah tradisionalnya sendiri yang memang memiliki nilai tersendiri, seperti rumah panggung, rumah limas, rumah ulu, dan rumah rakit . Struktur dari rumah tradisional Palembang ini pun juga dirancang sejak dulu untuk menanggapi kondisi lingkungan dimana rumah itu dibangun dan juga dibuat untuk memperkokoh rumah tersebut agar dapat bertahan di kondisi tanah tertentu, seperti rumah rakit yang dibuat agar dapat mengapung di atas air karena dibangun di atas atau tepian sungai, dan rumah panggung yang dibangun diatas tanah rawa dan di dekat tepian sungai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dan membedah struktur pada rumah tradisional Palembang yang dapat menanggapi kondisi tanah Palembang yang terkenal akan tanah rawanya dengan menggunakan metode penelitian studi literatur jurnal terkait, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan struktur rumah tradisional yang mampu menanggapi kondisi lingkungan walaupun dengan material dan teknologi yang sederhana, sehingga dapat diimplementasikan dalam masa modern ini dalam membangun bangunan dan dikembangkan menjadi salah satu teknologi asli dari Indonesia dengan kesimpulan bahwa masyarakat dari jaman dahulu sudah menciptakan sebuah teknologi yang mampu merespon kondisi lingkungan disekitar tempat tinggalnya.

Kata Kunci : Rumah tradisional, kondisi tanah, kondisi lingkungan, struktur rumah

ABSTRACT : Indonesia is a country that has a wide variety of tribes and is famous for the diversity of cultural relics that are still very preserved, in some areas. Palembang itself has its own traditional house that does have its own value, such as stage house, limas house, ulu house, and raft house. The structure of this traditional Palembang house was also designed long ago to respond to the environmental conditions in which the house was built and was also made to strengthen the house in order to survive in certain soil conditions, such as raft houses made to float on water because it was built on or riverbanks, and stilts built on swampland and near river banks. The purpose of this research is to add knowledge and dissect the structure in traditional Palembang house that can respond to the condition of Palembang land famous for its swamp land by using research methods of research study related journal literature, so as to produce knowledge of traditional house structures that are able to respond to environmental conditions even with simple materials and technology, so that it can be implemented in this modern period in building buildings and developed into one of the original technologies of Indonesia with the conclusion that society from antiquity is already create a technology that is able to respond to the environmental conditions around the residence.

Keywords : Traditional house, soil condition, environmental conditions, house structure

PENDAHULUAN

Palembang terkenal akan kondisi tanah rawanya yang banyak menjadi salah satu masalah pada saat membangun rumah di daerah Palembang. Rumah-rumah adat Palembang pun memiliki ciri khas yang dimana dapat dilihat bahwa sejak dahulu masyarakat

Palembang sudah dapat menciptakan suatu konstruksi rumah yang dapat menanggapi kondisi tanah di Palembang yang cenderung lunak karena kondisinya yang berada di dekat sungai seperti salah satunya sungai Musi yang memiliki kondisi geografis kondisi tanah rawa, siklus pasang surut air, dan iklim tropis.

Rumah tradisional Palembang sendiri memiliki beberapa ciri yang salah satunya memiliki panggung yang diperuntukkan untuk menanggapi kondisi lingkungan yang berada di dekat sungai atau di tepian sungai, dari ciri ini masyarakat Palembang menciptakan suatu struktur bangunan yang mampu untuk menanggapi kondisi lingkungan tempat tinggal mereka dan dapat digunakan hingga masa modern sekarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan jurnal-jurnal studi literatur terkait dengan rumah tradisional Palembang yang diteliti struktur pembentuk rumah adat tersebut yang dibangun di lahan yang berada di Palembang. Kemudian data dikumpulkan dalam bentuk tulisan dan Gambar, kemudian dianalisis bagaimana struktur rumah tradisional Palembang dalam menanggapi kondisi tanah yang bersifat rawa dan terletak di tepian sungai Musi dan juga rumah yang mampu terapung di atas air, sehingga dapat bertahan dari bencana banjir yang menjadi permasalahan kota Palembang.

PEMBAHASAN

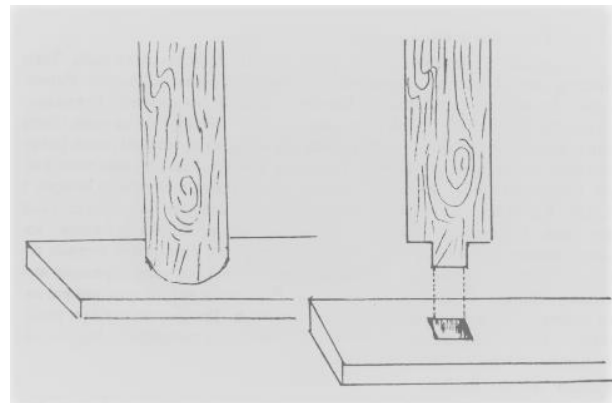
Rumah tradisional Palembang memiliki 3 jenis bangunan tradisional yang dijadikan sebagai tempat tinggal yaitu rumah limas, rumah cara gudang, dan rumah rakit (Alimansyur, 1985).



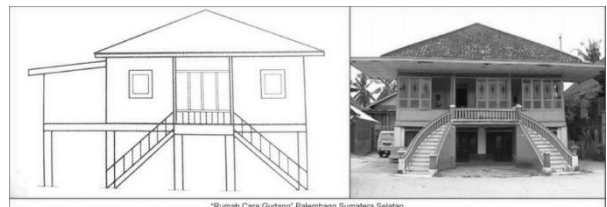
Gambar 1 Rumah Limas (Sumber : Wikipedia.org)

Pertama rumah Limas, disebut rumah Limas didasarkan pada atap rumah yang berbentuk limasan, bangunan rumah memiliki bentuk persegi dan didirikan diatas tiang kayu dan memiliki lantai yang berundak yang disebut kekijing. Tinggi tiang kolong rumah Limas dari 1,5 meter sampai dengan 2 meter dari permukaan tanah. Rumah Limas sendiri tergolong dalam rumah

panggung yang berarti rumah tersebut memiliki tiang pada bagian bawah bangunan. Bahan bangunan yang digunakan untuk membangun rumah ini biasanya menggunakan jenis kayu petanang yang memiliki kualitas yang hampir sama seperti kayu unglan dan kayu besi. Kayu ini digunakan untuk bahan membuat tiang rumah, untuk pembangunan di tanah yang bersifat rawa, tiang kayu yang ditanam ke dalam tanah harus memiliki kedalaman yang cukup dalam karena kondisi kepadatan tanah yang tidak padat, lalu setiap tiang yang tertanam dibawah tanah diberi lubang untuk menyambungkan kayu kolong rumah ke kayu yang ditanam di dalam tanah (Gambar 2).



Gambar 2 Sambunga tiang kolong rumah Limas (Sumber : Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Selatan)



Gambar 3 Rumah Cara Gudang (Sumber : aminama.com)

Yang kedua, rumah Cara Gudang. Rumah Cara Gudang dibangun di atas tiang yang tingginya kurang lebih 2 meter, dan juga memiliki bentuk atap limas karena juga berbentuk persegi panjang, rumah ini disebut rumah cara gudang karena bentuknya yang memanjang ke belakang seperti gudang tempat penyimpanan barang. Yang membedakannya dari rumah limas adalah bentuk lantainya yang tidak berundak. Karena berdiri diatas tiang, rumah Cara Gudang juga tergolong dalam bangunan rumah panggung. Untuk material, rumah ini menggunakan jenis kayu petanang, kayu unglan dan juga kayu tembesu yang sudah tua. Pengerjaan bagian kolong pada rumah Cara Gudang tidak terlalu berbeda dengan rumah Limas,

yaitu dengan diawali penggalian tanah untuk pemasangan tiang dan mendirikan tiang untuk menopang rumah.



Gambar 4 Rumah Rakit (Sumber : daerahkita.com)

Ketiga adalah rumah Rakit. Rumah Rakit, adalah tempat tinggal yang bersifat tetap dan mengapung di atas air. Rumah ini dibangun diatas sebuah rakit yang terbuat dari sekumpulan balok kayu atau bambu yang mampu mengapung di atas air. Keempat sudut rumah memiliki tiang yang berfungsi menahan rumah agar tidak berpindah tempat, dan juga diperkuat dengan tali yang terbuat dari rotan yang diikatkan dari tiang rumah ke suatu tiang yang di tancapkan pada sisi tebing sungai yang berfungsi untuk menahan rumah agar tidak bergerak terbawa arus sungai. Atap dari rumah rakit ini terdiri dari dua bidang yang disebut sebagai atap kajang. Rumah Rakit memiliki ukuran yang tidak besar, yaitu hanya sekitar 36 sampai 64 meter persegi.

Dari ketiga jenis rumah tinggal diatas, kedua diantaranya merupakan jenis rumah panggung yaitu rumah Limas dan rumah Cara Gudang, dan satunya merupakan rumah dengan struktur terapung, yang dikenal dengan nama rumah Rakit. Karena kebanyakan dari masyarakat Palembang banyak membangun rumahnya di sekitar sungai atau di tepian sungai karena hidupnya bergantung pada air. Karena berada di sekitar sungai, maka kondisi geografis tanah nya adalah jenis tanah rawa yang lunak sehingga masyarakat menggunakan struktur panggung yang ditanam dalam tanah yang cukup dalam untuk menopang beban bangunan dan juga karena kondisi tanah rawa, maka sering mengalami banjir dikarenakan naiknya permukaan air sungai atau dikenal dengan peristiwa pasang surut air (Siswanto, 2009).

Tiang kolong bawah bangunan dibuat untuk menanggapi masalah air yang naik pada saat terjadi pasang air sungai atau saat air sungai meluap sehingga menggenangi bagian bawah rumah, hal ini dilakukan agar penghuni tetap dapat melakukan aktivitas dengan

nyaman walaupun dengan kondisi air yang naik ke atas permukaan tanah (Wicaksono, 2020). Material yang digunakan juga menggunakan kayu yang dapat bertahan saat terendam dalam air dan juga mampu menopang beban rumah. Pembangunan rumah panggung dari kayu di Sumatera bukanlah semata-mata untuk menghindari dari gangguan binatang buas, tetapi, Alasan kuat mengapa rumah-rumah memakai material kayu karena seringnya terjadi gempa bumi di wilayah ini (Marsden, 1783). Bagian bawah rumah yang memiliki kolong ini biasanya di kosongkan jika sering terjadi banjir, dan terkadang ada yang menjadikannya tempat penyimpanan atau gudang.

Jika diperhatikan atap pada kedua jenis rumah panggung tersebut memiliki atap yang tinggi, dikarenakan kondisi geografis Palembang yang terletak dan dilalui banyak sungai dan juga memiliki ketinggian permukaan tanah yang rendah, maka Palembang memiliki iklim tropis yang menyebabkan suhu yang cukup tinggi pada saat siang hari, sehingga atap tinggi tersebut meredam panas pada bagian dalam rumah.

Pada rumah rakit, pondasi rumah bersifat terapung karena rumah tersebut dibangun diatas permukaan sungai dan bersifat terapung, rumah rakit ini juga terkadang dimanfaatkan sebagai tempat berjualan dan juga gudang penyimpanan. Bahan material dalam membuat rumah rakit itu sendiri juga menggunakan bahan-bahan yang ringan dan mampu mengapungkan rumah agar tetap berada diatas permukaan air. Struktur atap rumah rakit juga dibuat sederhana agar tidak menambah beban terlalu berat bagi rumah agar tetap terapung. Rumah Rakit sendiri dibuat untuk menanggapi kondisi lingkungan sungai yang permukaan airnya sering naik, sehingga dengan struktur rumah yang terapung, maka saat terjadi kenaikan muka air sungai, rumah tidak akan mengalami banjir, tetapi ikut naik sesuai dengan ketinggian muka air, dikarenakan sifat pondasi rumah yang mengapung. Untuk menjaga rumah agar tidak berpindah tempat saat terjadi arus yang cukup deras di sungai, masyarakat menggunakan tali yang terbuat dari rotan yang diikat pada pasak atau tiang yang ditancapkan pada daratan tepian sungai, atau juga menggunakan tiang-tiang yang berada di sisi rumah yang ditancapkan sampai ke dasar sungai untuk menahan badan rumah agar tidak terbawa arus (Siswanto, 2009). tetapi saat ini rumah jenis ini sudah mulai jarang dipakai dan jarang dijumpai.

Penggunaan panggung pada rumah di tepian sungai dan di atas tanah rawa, masih digunakan sampai sekarang pada lingkungan di sekitar kawasan sungai Musi, tetapi sudah dimodernisasi dengan penggunaan material yang lebih kuat seperti beton, yang dimana lebih kokoh dan lebih tahan lama.

Ketiga jenis rumah tradisional diatas dominan menggunakan material kayu yang digunakan baik dalam struktur bawah, badan, dan atas bangunan, dikarenakan pada jaman dahulu belum terdapat bahan semen seperti sekarang, dan bahan dasar kayu digunakan agar juga dapat menahan guncangan akibat gempa karena sifat kayu yang elastis sehingga dapat tahan guncangan.

KESIMPULAN

Masyarakat Palembang kebanyakan memilih lokasi untuk membangun rumah berada di sekitar sungai, dikarenakan kehidupan masyarakat yang saat itu bergantung pada air sungai. Dan untuk menanggapi kondisi geografis pada lingkungan di sekitar sungai tersebut maka terciptalah teknologi rumah panggung yang meninggikan ketinggian lantai rumah agar pada saat permukaan air naik, penghuni masih dapat melakukan aktivitas dengan nyaman, dan juga menciptakan teknologi rumah terapung yang mampu naik mengikuti tinggi permukaan air sungai saat pasang yang menjadi nilai budaya yang unik bagi masyarakat Palembang. Dari teknologi diatas dapat diimplementasikan dalam masa modern sekarang, salah satunya arsitektur, sistem konstruksi rumah panggung tersebut dapat digunakan dalam membangun rumah yang berada di tepian air atau di daerah rawan banjir, dan rumah terapung tersebut dapat menjadi sebuah ide baru dalam membangun rumah agar tidak menghilangkan lahan rawa alami yang dibutuhkan untuk penyerapan air kedalam tanah untuk mencegah banjir. Pengimplementasian teknologi tradisional tersebut pastinya dikembangkan dengan penggunaan material yang lebih modern dan lebih sustainable.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimansyur, M., Ma'moen, Abdullah., Djumiran., Makmur, Zalnal. dan Sidin, T. (1985). *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Selatan*.
- Daerahkita. (2019). *Rumah Rakit Palembang, Bangunan Adat Terapung Tradisional Di Sumatera Selatan*. <https://www.daerahkita.com/artikel/175/rumah-rakit-palembang-bangunan-adat-terapung-tradisional-di-sumatera-selatan>
- Deska, B. (2019). *Mengenal Rumah Adat Sumatera Selatan Lebih Dekat*. <https://aminama.com/rumah-adat-sumatera-selatan/>
- Marsden, W. (1783). *History of Sumatra*. London.

Siswanto, A. (2009). *Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Sumatera Selatan Bagi Pembagunan Lingkungan Binaan*.

Wicaksono, B., Siswanto, A., Anwar, W.F.F., dan Susilo, K. (2020). *Strategi Adaptasi Model Rumah Panggung Permukiman Tepi Sungai Musi Palembang*.

Wikipedia. *Rumah Limas*.
https://en.wikipedia.org/wiki/Rumah_limas